

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius untuk Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah SMAN 9 Bandung

Rissa Sahidah *, Erhamwilda, Khambali

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rissasahidahsa@gmail.com, erhamhoernis@gmail.com, khambali1989@gmail.com

Abstract. This research describes in depth the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling religious values as a preventive effort against juvenile delinquency at SMAN 9 Bandung. This research is a field research with a qualitative approach. Data analysis involves three stages, namely data reduction, presentation, and conclusion. The results showed that (1) at SMAN 9 Bandung there were two types of juvenile delinquency which included mild to moderate forms. (2) The efforts of PAI teachers in preventing juvenile delinquency include: a) prevention in the classroom, b) out-of-class programs and activities, and c) collaboration between all school parties, PAI teachers, and BK teachers. (3) Supporting factors in this effort include a supportive school program and support from parents and religious leaders, while inhibiting factors include students' identity crisis and lack of attention to students.

Keywords: Teacher Efforts, Islamic Religious Education, Juvenile Delinquency.

Abstrak. Penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai religius sebagai upaya preventif terhadap kenakalan remaja di SMAN 9 Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Analisis data melibatkan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) di SMAN 9 Bandung terdapat dua jenis kenakalan remaja yang termasuk ke dalam bentuk ringan hingga sedang. (2) Upaya guru PAI dalam mencegah kenakalan remaja mencakup: a) pencegahan di dalam kelas, b) program dan kegiatan luar kelas, dan c) kolaborasi antara seluruh pihak sekolah, guru PAI, dan guru BK. (3) Faktor pendukung dalam upaya ini antara lain program sekolah yang mendukung serta dukungan dari orang tua dan tokoh agama, sementara faktor penghambat meliputi krisis identitas siswa dan kurangnya perhatian terhadap siswa.

Kata Kunci: Upaya Guru, Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Remaja.

A. Pendahuluan

Guru berperan sebagai sosok sentral dalam proses pendidikan di sekolah mengemban tanggung jawab untuk menanamkan nilai yang positif dan ilmu pengetahuan pada peserta didik. Dengan proses pembelajaran yang terstruktur dan terencana, guru membimbing anak untuk memahami berbagai disiplin ilmu. Di samping itu, guru juga berperan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme, memberantas kebodohan, dan membangun karakter mulia pada anak didik. Guru yang ahli dalam bidangnya dan berdedikasi dapat membangun suasana belajar yang kondusif serta inspiratif, mendorong anak untuk belajar dengan aktif serta kreatif. Interaksi positif antara guru dan murid menjadi kunci dalam membangun hubungan saling percaya dan menghormati, yang pada akhirnya akan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Tugas seorang guru Pendidikan agama Islam meliputi berbagai unsur yang luas, termasuk membina kemampuan serta sikap positif siswa yang sesuai nilai Islam. Guru PAI memiliki posisi yang dihormati, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Kewibawaan mereka membuat mereka dihormati, karena masyarakat memandang guru PAI sebagai sosok yang mendidik siswa untuk memiliki kepribadian yang mulia. Tanggung jawab pada seorang guru PAI tidak terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke luar sekolah. Pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI harus dilakukan baik dalam kelompok ataupun individu. Hal ini lah yang mengharuskan guru PAI untuk selalu tetap memperhatikan perilaku, sikap, perbuatan siswanya, tidak hanya pada lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru PAI memiliki tanggung jawab luhur dalam membimbing dan juga mengarahkan siswa agar dapat berkembang secara menyeluruh dan terpadu, tidak hanya itu, tetapi juga terdapat pada aspek moral dan spiritual. Tugas krusial mereka sebagai pendidik dan Pembina akhlak menjadikan mereka bertanggung jawab langsung dalam menumbuhkan nilai yang luhur dan norma serta hukum pada diri siswa. Upaya penting guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa tidak dapat dipisahkan dari tugas utama mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral, guru PAI membantu siswa berkembang menjadi individu yang berakhlak yang mulia, memiliki tanggung jawab, dan siap berkontribusi positif bagi Masyarakat.

Menurut penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru di sekolah tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga meliputi berbagai dimensi penting dalam proses pembelajaran. Guru juga berfungsi sebagai perancang pembelajaran, pengelola kelas, evaluator hasil belajar, pengarah belajar, dan juga pembimbing siswa. Secara khusus, guru PAI harus bisa mampu menjadi teladan yang baik, ketika di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Selain tugas mengajar, guru PAI, juga menjadi pembimbing, motivator, fasilitator, dan suri tauladan.

Namun, pada kenyataannya degradasi moral dan nilai-nilai agama ini juga berimplikasi pada ranah pendidikan. Hilangnya etika agama dalam pendidikan menyebabkan hilangnya karakter pada sistem pendidikan. Hal ini semakin memperparah situasi dan memicu berbagai permasalahan sosial yang kompleks (1). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolektif dari berbagai pihak, seperti pemerintah, keluarga, dan lembaga pendidikan, untuk memperkuat pendidikan karakter dan moral generasi muda. Penanaman nilai-nilai luhur bangsa dan budaya lokal harus diprioritaskan untuk mengimbangi arus globalisasi yang tak terhindarkan. Hanya dengan demikian, karakter bangsa dapat diselamatkan dan generasi muda bisa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki akhlak mulia dan bertanggung jawab. Fenomena kenakalan siswa terus menjadi sorotan media massa, baik pada media massa cetak ataupun elektronik, bahkan bisa disaksikan langsung di masyarakat. Kondisi tersebut tentu saja menimbulkan keresahan, kekhawatiran dan kecemasan bagi orang tua siswa (2).

Menurut Dadang Hawari, kenakalan remaja dapat dikenali melalui beberapa indikator, seperti: selalu berbohong, sering bolos sekolah, seringkali melarikan diri dari rumah, seringkali menghancurkan barang milik orang lain, menerima sanksi berupa diskors dari sekolah akibat melanggar disiplin, dan bermalam di luar, seringkali terlibat pencurian, serta meraih prestasi akademis yang jauh di bawah potensi kecerdasan (IQ) sehingga mengakibatkan pada tidak naik kelas.

Fenomena kenakalan remaja yang marak terjadi di Indonesia memicu kritik tajam terhadap sistem pendidikan dan pola pembelajaran yang selama ini diterapkan. Kritik ini berfokus pada kurangnya penekanan pada pendidikan karakter dan moral di institusi pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki tugas yang tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada siswa saja. Sesuai dengan amanat UUD 1945, tujuan pendidikan nasional adalah untuk

meningkatkan iman dan taqwa, serta membina akhlak mulia para siswa. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu membentuk generasi muda yang berkarakter dan bermoral. Maka dari itu, pendidikan menumbuhkan nilai moral dan juga berkarakter pada siswa menjadi prioritas yang penting. Hal ini akan membantu mencegah kenakalan remaja, dan juga menghasilkan generasi muda yang siap berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Masalah siswa yang telah diuraikan di atas menunjukkan pentingnya bimbingan yang lebih terarah dari orang tua dan guru, khususnya guru PAI. Peran guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi PAI beserta aspeknya secara normatif dan teoritis, tetapi juga harus berupaya mendorong siswa untuk secara sadar menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena sebagian besar materi PAI berkaitan langsung dengan kesadaran beragama siswa, sehingga diperlukan aktivitas yang mendukung penguatan nilai-nilai Islam. Contoh aktivitas tersebut termasuk kegiatan di luar jam pelajaran seperti pesantren kilat, pengajian, tadarus Al-Qur'an, ceramah singkat setelah sholat Dhuha/Dzuhur, kepanitiaan zakat fitrah, dan perayaan hari raya Idul Adha.

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi peneliti melakukan wawancara awal di Sekolah SMAN 9 Bandung, hasil wawancara menunjukkan bahwa kenakalan remaja di sekolah tersebut masih tergolong ringan. Kenakalan yang umum terjadi meliputi bolos sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, memakai atribut sekolah tidak lengkap, dan keluar kelas saat jam kosong di lingkungan sekolah. Untuk kasus kenakalan berat di tahap wawancara awal belum ditemukan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius untuk Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah SMAN 9 Bandung". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kenakalan remaja yang dilakukan di Sekolah SMAN 9 Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius untuk mencegah kenakalan remaja yang dilakukan di Sekolah SMAN 9 Bandung.
3. Untuk mengetahui apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan upaya menanamkan nilai-nilai religius untuk mencegah kenakalan remaja yang dilakukan di Sekolah SMAN 9 Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian menerapkan metode kualitatif, yang merupakan pendekatan yang mengungkap dan memahami fenomena utama melalui proses wawancara dan analisis teks. Temuan dari penelitian ini akan direkam dalam bentuk laporan tertulis. Penelitian deskriptif analitik (3) digunakan dalam penelitian ini, yang mengindikasikan bahwa data yang terkumpul berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari subjek yang diamati. Dalam penelitian ini, sumber data dan informan terdiri dari guru BK, guru PAI, dan sejumlah siswa SMA Negeri 9 Bandung. Para siswa dipilih secara acak dari setiap kelas, dengan kriteria kenakalan ringan dan sedang. Teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melibatkan tahapan pengumpulan data, reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan dan proses verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius untuk Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah SMAN 9 Bandung

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dan disesuaikan dengan rumusan serta tujuan penelitian, berikut ini disajikan deskripsi mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai religius guna mencegah kenakalan remaja di SMAN 9 Bandung. Penelitian ini melibatkan sejumlah informan kunci yang dipilih berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait topik penelitian, yaitu tiga orang guru PAI, seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK), seorang wakil kepala sekolah (Wakasek) bidang kesiswaan, seorang Wakasek bidang humas, serta 10 siswa yang dipilih secara acak dari kelas 10 IPA 1 hingga kelas 12 IPS 5.

Berikut ini adalah hasil penelitian yang secara akurat mencerminkan upaya guru Pendidikan Agama Islam. Menurut Kartono (4) kenakalan remaja adalah perilaku buruk pada anak muda yang mencerminkan gejala patologis sosial akibat pengabaian sosial. Sudarsono (5) mengungkapkan bahwa kenakalan anak dapat memiliki dampak negatif secara psikologis bagi pelakunya, terutama jika label tersebut secara langsung melekat pada mereka. Hal ini dapat memperparah kondisi dan menghambat pemulihan. Sedangkan menurut Gunawan (6) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai tindakan yang menyimpang norma hukum, norma sosial, norma kelompok, serta mengganggu ketentraman masyarakat, sehingga memaksa pihak berwenang melakukan langkah-langkah pengamanan.

Zakiah Daradjat mengklasifikasikan kenakalan remaja menjadi beberapa kategori, diantaranya kenakalan ringan, sedang, dan berat. Kenakalan ringan ini mencakup perilaku seperti sering terlibat perkelahian, membolos sekolah, ketidakpatuhan kepada orang tua dan guru, dan tata cara penggunaan pakaian yang tidak sopan. Penyimpangan dapat terjadi akibat kurangnya disiplin serta pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, yang pada akhirnya merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan kenakalan sedang merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang guna membuat rugi diri sendiri dan orang lain. Salah satu contoh bentuk kenakalan sedang adalah merokok, diantaranya adalah adanya perkelahian, dan tidak mengikuti aturan sekolah sehingga dapat disebut sebagai suatu penyimpangan sedang. Dan yang terakhir, kenakalan berat adalah penyimpangan yang dilakukan sudah melibatkan pihak eksternal/ luar disebut kenakalan berat. Salah satu bentuk dari kenakalan berat adalah tawuran dengan sekolah lain, mengikuti kelompok geng motor dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Guru PAI, Guru BK, Wakasek, dan beberapa siswa mengenai kenakalan yang terjadi di Sekolah SMAN 9 Bandung, kenakalan ringan yang terjadi di Sekolah SMAN 9 Bandung seperti bolos sekolah, tidak disiplin, tidak mengikuti aturan standar sekolah sebagai siswa, kurang menjaga interaksi dengan lawan jenis, berkata kasar, dan mengobrol ketika pembelajaran. Dan kenakalan sedang di Sekolah SMAN 9 Bandung seperti bolos sekolah secara terus-menerus, merokok di WC, berkendara tanpa menggunakan SIM, kurangnya saling menghargai dan menyayangi teman kelas. Selain kenakalan ringan dan sedang, terdapat juga kategori kenakalan berat. Kenakalan ini disebut berat karena melibatkan penyimpangan yang melibatkan pihak eksternal atau luar. Salah satu contoh dari kenakalan berat adalah terlibat dalam tawuran dengan sekolah lain, bergabung dengan kelompok geng motor, dan aktivitas serupa lainnya. Sedangkan kenakalan berat di Sekolah SMAN 9 Bandung belum ditemukan kenakalan berat menurut Zakiah Daradjat.

Dalam upaya pencegahan kenakalan remaja di SMAN 9 Bandung, guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran krusial sebagai motivator bagi para siswa. Guru PAI diharapkan dapat memberikan dorongan yang efektif kepada siswa untuk membantu mereka menghindari serta mengatasi perilaku kenakalan di lingkungan sekolah. Guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan membentuk karakter siswa. Peran guru agama tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai teladan yang patut dicontoh oleh para siswa. Di SMAN 9 Bandung, peran ini diwujudkan melalui sikap, perilaku, dan penanaman nilai-nilai positif oleh para guru agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kesabaran dan keteladanan, guru agama membimbing siswa untuk memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Mereka menjadi model nyata bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi, seperti toleransi, tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang. Guru sebagai fasilitator berperan dalam menyediakan sarana dan dukungan untuk semua aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan akhlak dan budi pekerti siswa. Di SMAN 9 Bandung, terdapat berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa, salah satunya melalui kegiatan pembinaan. Kemudian, upaya pencegahan kenakalan remaja, peran guru sebagai evaluator menjadi langkah akhir yang penting, di mana guru bertindak sebagai penilai untuk melakukan evaluasi terhadap perilaku siswa.

Upaya guru PAI dalam mencegah kenakalan remaja melalui pembinaan dan pencegahan merupakan langkah penting dalam membangun karakter dan mentalitas siswa. Dengan adanya program menanamkan nilai-nilai religius dan moral, serta mengembangkan karakter yang positif, diharapkan siswa dapat terhindar dari perilaku kenakalan remaja dan menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral. guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam

mengantarkan generasi muda ke arah yang positif. Sebagai figur teladan, guru PAI diharapkan mampu menjadi panutan bagi para siswa. Peran guru PAI tidak terbatas pada pengajaran materi agama, melainkan mencakup pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual pada diri siswa. Berikut contoh upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan remaja:

- a. Melalui kegiatan kelas yang menitikberatkan pada diskusi tentang nilai-nilai agama, guru agama membangun lingkungan pembelajaran yang mendorong refleksi diri dan kesadaran moral siswa terhadap tindakan mereka.
- b. Guru agama menyelenggarakan program mentoring, di mana siswa yang memiliki pengalaman dalam mengatasi tantangan hidup diundang untuk memberikan dukungan serta inspirasi kepada siswa lain yang sedang menghadapi kesulitan.
- c. Dengan menjalin kerjasama dengan pihak sekolah, guru agama mengadakan kegiatan ekstrakurikuler atau proyek sosial yang mengajak siswa untuk terlibat dalam aktivitas positif yang mendukung pengembangan nilai-nilai agama.
- d. Guru agama memberikan ceramah atau cerita inspiratif yang menekankan dampak moral dari tindakan negatif, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama yang dapat membentuk karakter siswa.
- e. Dalam konflik antar siswa, guru agama dapat bertindak sebagai mediator, menggunakan prinsip-prinsip keagamaan untuk meredakan ketegangan dan memfasilitasi perdamaian.
- f. Dalam kasus kenakalan yang berat, guru agama menyelenggarakan program bimbingan yang berfokus pada pembentukan nilai-nilai moral, memberikan pemahaman tentang konsekuensi moral dari tindakan tersebut, serta menawarkan dukungan emosional dan bimbingan spiritual agar remaja dapat membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab.
- g. Guru agama juga dapat memberikan pendidikan intensif tentang nilai-nilai moral dan etika agama terkait isu-isu serius seperti kehamilan di luar nikah, serta menjadi sumber dukungan emosional dan spiritual bagi remaja yang menghadapi situasi tersebut, melalui konseling dan bimbingan.

Upaya-upaya yang telah dilaksanakan yaitu, guru berperan sebagai motivator, yang berarti guru itu dapat memberi contoh yang baik terhadap siswa guna terciptanya budi pekerti yang mulia sesuai sisdiknas tahun 2003. Kemudian, upaya guru agama dalam memberikan contoh positif dapat menjadi langkah proaktif dalam membentuk karakter generasi muda, menciptakan pondasi kuat untuk mencegah kenakalan remaja, dan mengarahkan mereka menuju jalur kehidupan yang lebih bermakna (7). Selanjutnya, guru sebagai fasilitator artinya guru harus dapat memfasilitasi seluruh kegiatan yang dilakukan yang berhubungan dengan siswa sehingga dapat menciptakan karakter yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Peran ini diwujudkan melalui penilaian siswa yang dilakukan dengan bekerja sama dengan seluruh elemen di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai upaya-upaya yang diambil guru pendidikan agama islam dalam menangani kenakalan siswa yaitu hanya sebatas melakukan bimbingan dan pengarahan, karena untuk upaya tindakan langsung dijalankan oleh guru BK. Jadi, untuk peran yang terjadi dalam upaya mengatasi kenakalan siswa di sekolah SMAN 9 Bandung masih kurang, karena guru PAI hanya memberikan stimulus, motivasi, bimbingan melalui verbal, sedangkan penanganan secara kontekstual langsung dijalankan oleh guru BK dan Wakasek Kesiswaan.

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di sekolah SMAN 9 Bandung yaitu sebagai berikut. Yang pertama faktor pendukungnya yaitu pihak sekolah. Pihak sekolah menjadi elemen kunci dalam institusi pendidikan, di mana peranannya sangat krusial dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa, demi terciptanya siswa yang memiliki nilai-nilai religius adalah peran dari pihak sekolah untuk membantu dan membina demi terciptanya tujuan tersebut. Selain itu adalah peran orang tua. Orang tua berperan sebagai madrasah pertama bagi anak-anak mereka, yang menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam kehidupan siswa. Pada tahap pendidikan menengah atas (SMA), yang seringkali bertepatan dengan masa remaja, banyak siswa masih dalam proses menemukan identitas diri mereka yang sebenarnya. Pada tahap ini, remaja umumnya masih sangat membutuhkan bimbingan dan perhatian langsung dari orang tua untuk mencegah terjadinya perilaku kenakalan remaja. Dan yang terakhir adalah tokoh agama, memiliki peran sentral dalam mengatasi masalah kenakalan yang muncul di

masyarakat. Dampak yang dihasilkan oleh tokoh agama sangat signifikan dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian atau ceramah. Tujuan utama dari aktivitas ini adalah untuk membimbing generasi muda menuju arah yang positif. Seluruh *stakeholder* sekolah yang selalu memberikan contoh yang baik, melaksanakan program-program pembinaan di sekolah, dengan bekerja sama bersama seluruh *stakeholder* sekolah untuk menangani kenakalan remaja, bekerja sama dengan orang tua siswa dengan melaksanakan home visit guna membawa generasi muda kearah yang berakhlakul karimah.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pada faktor internal siswa bahwa salah satunya adalah krisis identitas. Krisis identitas dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kebingungan, kecemasan, depresi, bahkan perilaku impulsif. Fenomena ini dipicu oleh berbagai faktor, termasuk perubahan fisik dan emosional, tekanan sosial, serta harapan tinggi yang datang dari diri sendiri maupun orang lain. Meskipun krisis identitas dapat menjadi fase yang sulit dan penuh tantangan bagi remaja, penting untuk memahami bahwa ini merupakan bagian normal dari proses perkembangan mereka. Dengan dukungan dan arahan yang tepat, remaja dapat melewati masa krisis ini dan menemukan jati diri yang sejati. Akibat dari kenakalan remaja ialah ketidaktahuan siswa dalam mengenali dirinya sendiri sehingga siswa melakukan tindak penyimpangan. Dan faktor eksternal yang pernah kejadian di Sekolah SMAN 9 Bandung adalah karena faktor lingkungan, faktor ekonomi, pola asuh yang kurang tepat dan pendalaman agama yang kurang sehingga masih adanya kegiatan penyimpangan di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk kenakalan remaja di SMA Negeri 9 Bandung terklasifikasi menjadi beberapa kategori, yaitu kenakalan ringan, sedang, dan berat. Kenakalan yang masih terjadi di Sekolah SMAN 9 Bandung saat ini masih dalam tingkatan yang ringan. Namun, guru Pendidikan Agama Islam secara aktif melakukan upaya untuk mencegah agar kenakalan-kenakalan tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius.
2. Upaya guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai religius siswa dalam mencegah kenakalan remaja antara lain : (1) pencegahan yang dimulai dari lingkungan kelas. (2) pencegahan dengan kegiatan di luar kelas. (3) pencegahan yang melibatkan kerjasama antara guru PAI, guru BK, dan semua pihak sekolah.
3. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat efektivitas guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius di SMAN 9 Bandung diantaranya, yang pertama faktor pendukung yaitu: (1) Adanya program binaan dari sekolah (2) Dukungan dari Orangtua siswa (3) Serta pengaruh tokoh agama setempat yang dapat membantu menanggulangi masalah kenakalan remaja. Dan yang kedua adalah faktor penghambat yaitu: (1) Faktor internal seperti krisis identitas dan kontrol diri yang lemah (2) dan faktor eksternal seperti kurangnya perhatian, minimnya latihan mental dan fisik, serta pengaruh lingkungan dan tempat pendidikan.

Acknowledge

Peneliti menyadari bahwa selama penelitian ini, masih ada berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi. Namun, permasalahan tersebut dapat diatasi berkat bimbingan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan apresiasi kepada:

1. Dr. Erhamwilda, Dra., M.Pd sebagai dosen pembimbing Skripsi I yang telah memberikan arahan dan bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir.
2. Khambali, S.Pd.I, M.Pd.I selaku dosen pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bimbingan dan dukungan dalam proses tugas akhir.
3. Seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pengetahuan dan bekal selama studi di Unisba.
4. Kepala Sekolah, Wakasek, Guru BK, Guru PAI, serta siswa-siswi SMA Negeri 9 Bandung.

Daftar Pustaka

- [1] Wiyani NA. Save Our Children from School Bullying. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media; 2012.

- [2] Marlina. Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif. CV Afifa Utama; 2020.
- [3] Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta; 2017.
- [4] Kartono K. Peran Keluarga Memandu Anak. Jakarta: CV. Rajawali; 2006.
- [5] Sudarsono. Kenakalan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
- [6] Gunawan AH. Kenakalan Orang Dewasa. Jakarta: PT Gramedia; 2010.
- [7] Manizar E. Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar. J Tadrib. 2015;